

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.¹ Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan.²

Pendidikan adalah hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh guru. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran, agar para peserta didik lebih faham dalam proses belajar mengajar.

Inti dari pendidikan adalah interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para peserta didiknya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas-aktivitas kelompok. Belajar merupakan sebuah proses. Karena itu belajar hampir selalu mendapat porsi yang cukup besar

¹ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta :AR-Ruzz Media, 2010), hal. 65

² M. Jumali, Surtikanti, Dkk., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 15

dalam berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Pendidikan, bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantab dan mandiri serta memiliki tanggung jawab

³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4

⁴ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), hal.3.

kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.⁵

Sekolah adalah sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.⁶ Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik. Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada pendidikan.

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁷ Belajar berarti menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁸

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (Tinjauan kelembagaan), belajar dipandang

⁵Et. Jumali, All, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 63.

⁶Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.172

⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses Sebuah Formulasi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 45

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127

sebagai proses validasi (Pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.⁹

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam kegiatan mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik, akan tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik.¹¹

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹² Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹³

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hal. 67

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22

¹¹PupuhFathurrohman & SobrySutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 45

¹²AbduMajid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 5

¹³Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak sebatas penyampaian penyampaian informasi kepada peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu membantu mereka dalam kesulitan belajar. Seorang guru haruslah memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan.¹⁴ Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada peserta didik.

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan itu.¹⁵

Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap penyajian agar ia mampu mengetahui memahami dan terampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan diciptakan.¹⁶ Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi peserta didik dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹⁷

IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.¹⁸

¹⁶MuhammadZaini,*Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.87

¹⁷Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)hal.1

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 136

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA untuk diajarkan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang intelek sains dan teknologi.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera sehingga tidak jarang ada peserta didik yang tidak menyenangi pelajaran ini, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk melakukan usaha-usaha. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode, model serta strategi pembelajaran yang sesuai. Semua itu merupakan cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Ditemukan bahwa: ¹⁹ (1) Peserta didik kelas III dalam memahami pelajaran IPA sangat kurang. (2) Ketika proses pembelajaran berlangsung mereka ramai bermain

¹⁹ Hasil Observasi Awal Penelitian di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, tanggal 19 November 2016

sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru. (3) Kurang adanya media dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan.

Dari pengamatan tersebut saya menyimpulkan bahwa proses pembelajaran kurang menarik dan monoton. Karena tidak semua aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan. Menurut penuturan dari Pak Supri selaku guru IPA dan wali kelas III mengatakan:

“Pelajaran IPA penting dipelajari anak-anak sejak kelas satu sampai kelas enam karena pelajaran ini mengajarkan tentang alam, didalamnya ada benda, manusia, hewan, serta tumbuhan. Serta membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dalam mengajarkan pelajaran IPA saya menggunakan metode ceramah, disini peserta didik mendengarkan penjelasan saya dan menulisnya, kemudian saya meminta mereka untuk mengerjakan LKS yang sudah tersedia secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan nilai. Untuk media yang saya gunakan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket. Sering terjadi kegaduhan atau bicara sendiri ketika saya menerangkan pelajaran. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, bahkan terkadang saya melihat ada peserta didik yang tidur. Kondisi yang demikian ini mungkin mengakibatkan nilai mereka jelek atau hasil belajar mereka masih di bawah KKM”.²⁰

Model pembelajaran alternatif yang dapat membuat peserta didik lebih aktif adalah dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan system pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi social dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran,

²⁰Wawancara guru Kelas III MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung, November 2016

sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk meng-aktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif peserta didik terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang social yang beragam. Model pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar peserta didik, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan social yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan di masyarakatnya.²¹

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan supaya peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match*. Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.²²

²¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 13

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hal. 202

Metode *Index Card Match* merupakan pembelajaran yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya, pembelajaran ini membagi kelas menjadi dua kelompok besar dimana satu kelompok akan diberikan kertas yang berisi pertanyaan sedang kelompok yang lain akan diberi kertas yang berisi tentang jawaban dari pertanyaan yang diberikan pada kelompok satu, kemudian masing-masing siswa akan mencari pasangan soal dan jawabannya. Kemudian siswa yang menemukan pasangannya akan duduk berdekatan kemudian meminta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan sial yang diperoleh dengan kertas pada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.

Index Card Match merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang telah dipelajari. Peserta didik saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melempar pertanyaan kepada pasangan yang lain.²³

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode *Index*

²³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 201

Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar melalui metode *Index Card Match* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar melalui metode *Index Card Match* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui metode *Index Card Match* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peningkatan keaktifan belajar melalui metode *index card match* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendiskripsikan peningkatkan motivasi belajar melalui metode *index card match* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar melalui metode *index card match* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk menambah referensi dan wawasan tentang pembelajaran IPA secara kontekstual.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi para guru MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka guru dapat mengetahui strategi, model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi dasar pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

- c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan

sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁴ Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika Metode *Index Card Match* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA materi Sifat-sifat Benda peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah “Penerapan Metode *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional.

²⁴SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.62

a. Penegasan Konseptual

1. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran

2. Metode *Index Card Match*

Index card match (mencari pasangan jawaban) adalah Suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas.

3. Hasil belajar

Hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan dan kecakapan materi yang diberikan setelah mengalami aktifitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

b. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “ Penerapan Metode *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung” adalah penerapan metode *Index Card Match* dalam proses pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik kelas III di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi.

Untuk mempermudah dalam memahami IPA yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan IPA ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, tranliterasi dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain: Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: pembelajaran kooperatif, pengertian metode pembelajaran, metode *Index Card Match*, hakekat IPA, hakikat keaktifan belajar, hakikat motivasi belajar, hakikat hasil belajar, penerapan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran ipa, penelitian terdahulu, kerangka penelitian

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap - tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (siklus), pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.